



PEMANFAATAN POTENSI LOKAL DALAM MENUNJANG PENDAPATAN MASYARAKAT DESA MELALUI PEMBUATAN KERIPIK TORTILA SEBAGAI USAHA BUMDES DI DESA MARANATA

Dewi Cahyawati Abdullah¹, Ince Dian Afnita², Mini^{3*}, Fadila Putri Utami⁴, Marlin Tantadji⁵
^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Panca Marga Palu, Palu, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
29-10-2025

Disetujui:
04-11-2025

Dipublikasi:
14-11-2025

Kata Kunci:
Pemberdayaan Masyarakat; Potensi Lokal; Bumdes; Inovasi Pangan; Ekonomi Desa

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat Desa Maranata, Kabupaten Sigi, melalui pengembangan produk pangan lokal berbasis keripik tortila. Program dilaksanakan selama tiga bulan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelatihan, hingga evaluasi. Pelatihan teknis difokuskan pada pengolahan keripik tortila berbahan dasar ikan, pandan, dan jahe, sementara pendampingan diarahkan pada penguatan peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga pengelola usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengolahan pangan, terbentuknya kelompok usaha di bawah naungan BUMDes, serta terserapnya produk oleh pasar lokal dengan respons positif. Pembahasan menunjukkan bahwa integrasi potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan penguatan kelembagaan desa menjadi faktor kunci keberhasilan program. Kesimpulannya, inovasi berbasis komoditas lokal memiliki potensi signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa dan memfasilitasi keberlanjutan usaha komunitas.

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan instrumen strategis yang didorong oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi untuk memperkuat perekonomian desa melalui pengelolaan potensi lokal secara produktif. BUMDes dibentuk berdasarkan kebutuhan serta karakteristik desa, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha ekonomi yang mandiri, profesional, dan berkelanjutan (Hasyim et al., 2021).

Desa Maranata, terletak di Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah seperti ikan air tawar, pandan, dan jahe. Ketiga komoditas ini tersedia sepanjang tahun, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bahan baku produk olahan bernilai tambah. Di sisi lain, sebagian besar masyarakat Desa Maranata bekerja sebagai petani dan nelayan dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, sehingga diperlukan upaya inovatif untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat.

BUMDes Maranata saat ini telah mengembangkan usaha penggemukan sapi, namun dinilai masih berjalan lambat dan belum memberikan dampak signifikan bagi pendapatan desa. Hasil Focus Group Discussion (FGD) bersama pemangku kepentingan desa menunjukkan perlunya diversifikasi usaha, salah satunya melalui pengembangan produk pangan olahan berbasis potensi lokal. Salah satu peluang yang disepakati adalah produksi keripik tortila dengan varian rasa ikan,



pandan, dan jahe. Produk ini dinilai memiliki keunikan rasa, ketersediaan bahan baku yang stabil, dan peluang pasar yang cukup luas.

Pengembangan usaha ini direncanakan melalui kemitraan dengan BUMDes sebagai lembaga pengelola produksi, pemasaran, dan keberlanjutan usaha. Kehadiran BUMDes dalam struktur ekonomi desa juga berfungsi untuk melindungi masyarakat dari praktik tengkulak (padola), menyediakan akses permodalan, serta menyerap hasil produksi kelompok usaha. Dengan penguatan kelembagaan, BUMDes diharapkan mampu menjadi motor penggerak perekonomian desa melalui prinsip kooperatif, partisipatif, transparan, akuntabel, dan berkelanjutan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta peraturan terkait lainnya (Anggara et al., 2023).

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan Desa Maranata dapat mengoptimalkan potensi lokal secara produktif, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta membangun ekosistem usaha desa yang mandiri. Pengembangan produk unggulan seperti keripik tortila juga berpotensi mendukung lahirnya Produk Unggulan Kawasan Perdesaan (PRUKADes) apabila desa-desa sekitar memiliki komoditas serupa.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Maranata, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah serta dukungan kelembagaan desa yang kuat, khususnya melalui BUMDes sebagai mitra utama. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, yakni dari Agustus hingga Oktober 2025, sehingga memberikan ruang yang cukup untuk proses pelatihan, pendampingan, dan evaluasi awal.

Sasaran utama kegiatan meliputi masyarakat Desa Maranata, terutama kelompok ibu rumah tangga dan pemuda yang memiliki ketertarikan dalam pengembangan usaha ekonomi produktif. Pengurus BUMDes Maranata menjadi mitra strategis dalam pengelolaan dan pemasaran produk, sementara pemerintah desa berperan sebagai pendukung regulasi, fasilitasi kegiatan, serta penguatan kelembagaan ekonomi desa.

Pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh proses. Tahap awal dilakukan melalui diskusi kelompok terarah untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan masyarakat, serta peluang pengembangan usaha berbasis potensi lokal. Hasil analisis ini menjadi dasar perancangan program pelatihan.

Proses pelatihan mencakup dua aspek besar, yakni teknis dan manajerial. Pelatihan teknis dilakukan melalui demonstrasi langsung mengenai proses pengolahan keripik tortila berbahan dasar ikan, pandan, dan jahe. Peserta dilibatkan secara aktif untuk mempraktikkan setiap tahapan produksi, sehingga terjadi transfer keterampilan secara nyata. Sementara itu, pelatihan manajerial mencakup pengetahuan mengenai pengemasan, standar kebersihan produksi, penetapan harga, pencatatan sederhana, serta strategi pemasaran yang dapat diterapkan oleh kelompok usaha dan BUMDes.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif selama beberapa minggu untuk memastikan masyarakat dapat memproduksi secara mandiri serta menjaga konsistensi kualitas produk. Pendampingan ini juga diarahkan untuk memperkuat peran BUMDes sebagai lembaga pengelola usaha, terutama dalam aspek pemasaran, distribusi, dan keberlanjutan kegiatan ekonomi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses bertujuan menilai keberlangsungan kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat, serta efektivitas metode pelatihan. Sedangkan evaluasi hasil dilakukan untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta, perubahan pengetahuan, dan kesiapan kelompok



usaha dalam mengembangkan produk secara berkelanjutan. Instrumen evaluasi mencakup observasi langsung, wawancara, dan kuesioner singkat kepada peserta.

Luaran dari kegiatan ini berupa terciptanya produk keripik tortila dengan varian rasa khas Desa Maranata, terbentuknya kelompok usaha yang terkoordinasi dengan BUMDes, serta meningkatnya kapasitas masyarakat dalam pengolahan pangan lokal. Selain itu, dokumentasi kegiatan disusun sebagai model praktik baik dalam pengembangan ekonomi desa berbasis potensi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian di Desa Maranata menunjukkan perkembangan signifikan dalam penguatan kapasitas masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal sebagai dasar pengembangan usaha desa. Desa Maranata, yang secara ekonomi bertumpu pada sektor pertanian dan perikanan, memiliki ketersediaan komoditas ikan air tawar, pandan, dan jahe sepanjang tahun. Sebelum program dijalankan, potensi tersebut sebagian besar hanya dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga, sehingga nilai tambah ekonomi belum optimal. Kegiatan pengabdian ini mendorong transformasi kondisi tersebut melalui pendekatan pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan BUMDes.

Tahapan awal dimulai dengan sosialisasi kepada pemerintah desa dan masyarakat, yang kemudian menghasilkan terbentuknya sebuah kelompok usaha kecil sebagai mitra pelaksana. Kegiatan ini tidak hanya membangun pemahaman mengenai tujuan program, tetapi juga memperkuat koordinasi dengan BUMDes sebagai lembaga yang akan mengelola produksi dan distribusi secara berkelanjutan.

Pelatihan teknis pengolahan produk menjadi langkah penting dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Melalui pelatihan yang bersifat praktik langsung, peserta berhasil mengembangkan keripik tortila berbasis bahan lokal dengan tiga varian rasa—ikan, pandan, dan jahe. Proses ini memperlihatkan peningkatan kompetensi dalam teknik pengolahan maupun pemahaman mengenai standar higienitas pangan. Selain aspek produksi, peserta juga mendapatkan pendampingan dalam pengembangan identitas produk melalui desain kemasan dan label sederhana. Upaya ini bertujuan meningkatkan nilai jual sekaligus mempertegas karakter produk sebagai komoditas khas Desa Maranata.

Uji pasar yang dilakukan di lingkungan desa dan pasar lokal memberikan gambaran awal mengenai penerimaan konsumen. Respon positif yang muncul menunjukkan bahwa produk memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai usaha ekonomi desa. Penjualan pada tahap uji pasar juga menandai terbukanya peluang pendapatan baru bagi anggota kelompok usaha.

Hasil-hasil tersebut memperlihatkan beberapa capaian utama: terbentuknya kelompok usaha yang bernaung di bawah BUMDes, meningkatnya keterampilan masyarakat dalam inovasi olahan pangan lokal, tersedianya identitas produk yang siap masuk pasar, serta adanya permintaan awal dari konsumen lokal. Selain itu, kegiatan ini berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat, khususnya kelompok ibu rumah tangga dan pemuda, dalam aktivitas ekonomi produktif desa. Bagi BUMDes, program ini memperkuat kapasitas kelembagaan dalam mengelola usaha berbasis potensi lokal. Secara menyeluruh, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada penguatan ekonomi desa, peningkatan literasi wirausaha, dan hadirnya model pemberdayaan yang dapat direplikasi pada wilayah dengan karakter serupa.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian di Desa Maranata menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kapasitas ekonomi desa secara signifikan. Inovasi pengolahan keripik tortila berbahan dasar ikan, pandan, dan jahe membuktikan bahwa komoditas lokal yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat



dilah menjadi produk bernilai tambah. Konsep ini sejalan dengan perspektif value-added agriculture, yang menjelaskan bahwa proses pengolahan komoditas lokal dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperluas peluang pasar bagi masyarakat pedesaan (Davis & Goldberg, 1957).

Peran BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa juga berkontribusi besar dalam memastikan keberlanjutan usaha. Dalam kerangka kelembagaan, BUMDes berfungsi sebagai organisasi penggerak ekonomi lokal yang bekerja berdasarkan prinsip pengelolaan kooperatif, partisipatif, dan berbasis potensi desa. Prinsip ini konsisten dengan pandangan Uphoff (1992) tentang pentingnya institusi lokal dalam memperkuat kapasitas masyarakat dan mendukung keberhasilan pembangunan berbasis komunitas.

Dari perspektif teoritis, temuan ini menguatkan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas (capacity building), partisipasi aktif, dan peningkatan kontrol masyarakat atas sumber daya mereka sendiri. Chambers (1994) menegaskan bahwa pemberdayaan yang efektif terjadi ketika masyarakat diberikan ruang untuk berpartisipasi penuh dalam proses pengambilan keputusan dan aksi kolektif. Pendekatan yang diterapkan dalam program ini, yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sejalan dengan prinsip pemberdayaan tersebut.

Selain itu, tingginya tingkat keterlibatan warga dalam setiap kegiatan menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Partisipasi aktif ini mencerminkan tingkat “kemitraan” dalam tangga partisipasi Arnstein (1969), di mana masyarakat tidak hanya dilibatkan secara simbolis, tetapi juga memiliki pengaruh dalam proses pelaksanaan program.

Kendala yang muncul selama kegiatan, seperti keterbatasan peralatan, minimnya pengalaman pemasaran digital, dan keterbatasan modal, merupakan tantangan umum dalam pengembangan usaha mikro desa. Namun, hambatan tersebut masih dapat diatasi melalui pendampingan lanjutan dan penguatan peran BUMDes. Hal ini konsisten dengan pandangan Korten (1980) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan dukungan kelembagaan serta adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat.

Arah keberlanjutan program—meliputi pengembangan varian produk baru, pembentukan unit produksi pangan di bawah BUMDes, pemasaran digital, dan pemenuhan legalitas PIRT—mencerminkan proses local economic development yang menekankan pentingnya diversifikasi usaha, inovasi, dan peningkatan daya saing lokal (Blakely & Leigh, 2013).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan penguatan kelembagaan desa merupakan strategi fundamental dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Maranata menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat mampu mendorong terbentuknya usaha ekonomi produktif yang berkelanjutan. Pengolahan keripik tortila berbahan dasar ikan, pandan, dan jahe tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga memperluas peluang ekonomi melalui produk olahan bernilai tambah. Partisipasi aktif masyarakat, khususnya perempuan dan pemuda, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Penguatan peran BUMDes terbukti berkontribusi signifikan sebagai lembaga penggerak ekonomi desa, terutama dalam aspek koordinasi produksi, identitas produk, dan distribusi. Integrasi antara peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kelembagaan desa sesuai dengan prinsip pemberdayaan berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi, inovasi, dan keberlanjutan.



Secara keseluruhan, program ini memperlihatkan bahwa pengembangan usaha berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pendapatan, memperkuat struktur ekonomi desa, serta menumbuhkan budaya inovasi masyarakat. Keberlanjutan program memerlukan dukungan lanjutan melalui peningkatan kapasitas pemasaran digital, pemenuhan standar legalitas produk, serta diversifikasi inovasi berbasis komoditas lokal lainnya.

REFERENSI

- Anggara, R., Hasiah, H., & Azmi, A. (2023). Peran Kepengurusan Terhadap Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Perspektif Peraturan Bupati Sambas Nomor 33 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Badan Usaha Milik Desa (Studi di Desa Nibung Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas). *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 626-646.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. Sage Publications.
- Chambers, R. (1994) Participatory Rural Appraisal: Challenges, Potentials and Paradigm. *World Development*, 22, 1437-1454. [http://dx.doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](http://dx.doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Davis, J. H., & Goldberg, R. A. (1957). *A Concept of Agribusiness*. Boston, MA: Graduate School of Business Administration, Division of Research, Harvard University.
- Hasyim, S. B., Rustiana, E., & Permana, H. (2021). Peranan Bumdes dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Ciaro Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 12(1), 40-51.
- Korten, D. C. (1980). Community Organization and Rural Development: A Learning Process Approach. *Public Administration Review*, 40(5), 480-511.
- Uphoff, N. (1992). *Local Institutions and Participation for Sustainable Development*. Gatekeeper Series of the Sustainable Agriculture Program Number 31.